

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU DALAM PEMILIHAN KONTRASEPSI KB SUNTIK DI BPS. RUVINA SURAKARTA

Rahajeng Putriningrum¹

¹ Prodi D-III Kebidanan, STIKes Kusuma Husada Surakarta

ABSTRACT

Pemerintah terus menekan laju pertumbuhan penduduk yang semakin hari semakin meningkat. Saat ini pertumbuhan penduduk Indonesia 1,6 persen per tahun. Suatu pertumbuhan yang cukup mengkhawatirkan, karena dari pertumbuhan ini masih dihasilkan sekitar 3-4 juta jiwa manusia baru di Indonesia. Program Keluarga Berencana saat ini merupakan program yang diprioritaskan. Salah satu dari metode Keluarga Berencana adalah suntik, dan alat kontrasepsi ini paling banyak peminatnya. Tujuan penelitian adalah mengetahui secara umum faktor-faktor yang berhubungan dengan pilihan ibu menjadi akseptor KB suntik berdasarkan pendidikan, paritas, pengetahuan, pekerjaan, motivasi bidan dan peran suami. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Subyek penelitian adalah semua akseptor KB suntik yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Keseluruhan sampel berjumlah 34 responden. Kuesioner yang dibagikan terlebih dahulu di uji validitas dan reliabilitas dengan rumus product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ke enam faktor yang diteliti ada 4 faktor yang mempunyai pengaruh yaitu faktor pengetahuan, faktor pendidikan, faktor jumlah anak, faktor peran suami.

Key words: *Faktor-faktor ,ibu, kontrasepsi KB suntik*

PENDAHULUAN

Pemerintah terus menekan laju pertumbuhan penduduk yang semakin hari semakin meningkat. Program Keluarga Berencana (KB) dinilai merupakan investasi yang banyak menghabiskan anggaran sehingga sedikit sekali pemerintah kabupaten atau pemerintah kota yang memprioritaskan program tersebut. Saat ini pertumbuhan penduduk Indonesia 1,6 persen per tahun. Suatu pertumbuhan yang cukup mengkhawatirkan, karena dari pertumbuhan ini masih dihasilkan sekitar 3-4 juta jiwa manusia baru di Indonesia per tahun (BKKBN, 2006). Program Keluarga Berencana (KB) memiliki paradigma baru yang telah diubah visinya dari mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera menjadi visi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas tahun 2015. Pengertian keluarga berkualitas sendiri adalah keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggungjawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Saifuddin, 2003).

Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2002 jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) 5.772.970 dari jumlah total PUS 4.460.782 (77,27%) merupakan peserta KB aktif sedangkan PUS bukan peserta KB 1.312.188 (22,73%). Alat kontrasepsi yang paling banyak diminati akseptor KB adalah KB suntik (BKKBN, 2004). Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemilihan kontrasepsi KB suntik, adapun tempatnya dibatasi hanya di Bidan Praktek Swasta (BPS) Ruvina Surakarta. Judul ini ditunjang dengan data selama tahun 2009-2010 di BPS tersebut ada 113 akseptor KB baru dimana 7 % memakai pil, 3 % memakai IUD, 90% memakai KB suntik. Menurut L.Green (1980) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu faktor *predisposisi*, *faktor enabbling*, *faktor reinforcing* dimana dalam penelitian kali ini peneliti hanya meneliti faktor pendidikan, pekerjaan, peran suami, jumlah anak, motivasi bidan, dan pengetahuan ibu tentang kontrasepsi metode suntik saja (Notoatmodjo, Soekidjo, 2003). Rumusan masalah yang dapat diambil dari latar belakang tersebut yaitu Apakah faktor pendidikan, faktor pekerjaan, faktor peran suami, faktor pengetahuan, faktor motivasi bidan berpengaruh pada ibu dalam memilih alat kontrasepsi KB suntik di BPS Ruvina Surakarta ?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif untuk mempelajari karakteristik ibu yang menjadi akseptor keluarga berencana suntik. Penelitian ini dilaksanakan di Bidan Praktek Swasta Ruvina Esien Surakarta. Waktu pelaksanaannya pada Bulan Maret s/d April tahun 2010.

Tehnik sampel yang digunakan yaitu *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Cara ini dilakukan dengan metode pengambilan sampel yang tidak didasarkan atas kemungkinan yang dapat diperhitungkan semata-mata hanya kepraktisan belaka dan berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2005).

Subjek yang diikutsertakan dalam penelitian mempunyai kriteria sebagai berikut : 1) Kriteria inklusi yaitu a)Perempuan dalam masa reproduksi, b) menjadi akseptor KB suntik, c) sudah punya anak, d) sudah menikah dengan status sah, e) mampu membaca dan menulis, 2) Kriteria eksklusi yaitu a) anak yang dimiliki anak

angkat/anak tiri, b) tidak bersedia mengikuti penelitian. Semua anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eklusi diambil sebagai subjek penelitian. Definisi Operasional yaitu Faktor - faktor adalah suatu alasan dan keputusan ibu dalam penggunaan kontrasepsi khususnya suntik di mana yang di ukur berdasarkan tingkat pendidikan menggunakan skala ordinal, tingkat pengetahuan menggunakan skala nominal, tingkat paritas menggunakan skala interval, peran dan motivasi bidan dan suami menggunakan skala nominal. Instrumen yang digunakan berupa koesiuner yang sudah di uji validitas dan uji reliabilitas. Adapun hasil uji validitas menggunakan rumus *product moment* dengan jumlah sampel 20 responden, *taraf significancy* di atas 0,444. Reliabilitas dilakukan dengan rumus *product moment* dan hasilnya 0,981 yang artinya angka hitung lebih besar dari angka tabel dan kuesioner dinyatakan reliable. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis diskriptif dengan menggunakan alat statistik deskriptif yaitu distribusi frekuensi. Fungsi dari perhitungan tersebut untuk menggambarkan karakteristik responden (Hariwijaya dan Bisri, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian sampel dengan tehnik mengisi kuesioner di dapat responden sejumlah 34 orang yang sesuai dengan ciri-ciri yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut. Faktor pendidikan ini merupakan pendidikan formal ibu yang telah ditempuh. Skala yang digunakan yaitu skala ordinal, dimana pendidikan dasar atau pendidikan terendah di akhiri dengan ijazah Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan untuk pendidikan tinggi minimal di mulai dari Sekolah Menengah Umum (SMU). Sesuai pengolahan data tingkat pendidikan akseptor metode suntik di Bidan Praktek Swasta Ruvina diperoleh hasil sebagai berikut.

tingkat pendidikan	Jumlah	Prosentase
Sekolah dasar	3	8.82
SMP	8	23.52
SMU	20	58.82
Diploma	1	2.94
Strata I	2	5.9
Jumlah	34	100

Hasil tersebut didapat bahwa 67,66 % tingkat pendidikan ibu tinggi.

Pekerjaan di sini merupakan kegiatan utama yang dilakukan untuk mencari nafkah. Dari pengolahan data didapat bahwa sebagian dari ibu bekerja di swasta. Adapun hasil dari tabulasi sebagai berikut.

Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
Ibu Rumah Tangga	20	60,6
Swasta	14	39,4
Jumlah	34	100

Dari hasil di atas 60,6 % responden di Bidan Praktek Swasta Ruvina merupakan ibu rumah tangga, sedangkan 39,4 % merupakan pekerja swasta. Dari hasil wawancara peneliti responden yang bekerja merupakan buruh garmen dan buruh pabrik. Perlu dijelaskan juga jumlah anak di sini yaitu jumlah anak kandung yang dimiliki oleh responden. Jumlah anak ini di kelompokkan menjadi 3 yaitu anak yang dimiliki kurang dari 2 orang, anak yang dimiliki 2-3 orang, anak yang dimiliki lebih dari 3 orang. Adapun hasil tabulasi data sebagai berikut.

Jumlah Anak	Responden	Prosentase
< 2	21	61,76
2 sampai 3	13	38,24
> 3	0	0
Jumlah	34	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pemakaian keluarga berencana metode suntik 61,76% diminati oleh ibu yang mempunyai anak kurang dari 2 orang, 38,24 % diminati ibu yang mempunyai anak 2-3 orang, sedangkan bagi ibu-ibu yang mempunyai anak lebih dari 3 yang memakai KB suntik karena dalam penelitian tidak ada responden yang memiliki anak lebih dari 3. Perkawinan merupakan perpaduan antara dua pihak yang berbeda jenis kelamin, kebudayaan, golongan atau suku bangsa dan lainnya yang disahkan di kantor catatan sipil. Suami adalah kepala rumah tangga dalam sebuah keluarga, sehingga pengaturan dalam suatu rumah tangga selayaknya ada musyawarah dengan suami. Maka dari itu seberapa pentingnya peran suami dalam keputusan ibu memilih menjadi akseptor keluarga berencana metode suntik. Dari hasil pengolahan data di dapat tabulasi sebagai berikut.

Ijin suami	Jumlah	Prosentase
Ya	34	100
Tidak	0	0
Jumlah	34	100

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa 100% responden sebelum menentukan pilihan kontrasepsi, dibicarakan dengan suami dan atas ijin suami. Pengertian motivasi bidan di sini yaitu penjelasan bidan tentang alat kontrasepsi metode suntik untuk menjadi akseptor suntik. Dari hasil pengolahan data didapatkan hasil sebagai berikut:

Motivasi Bidan	Jumlah	Prosentase
Ya	10	29,42
Tidak	24	70,58
Jumlah	34	100

Dari tabel di atas bahwa dari 34 responden yang memilih alat kontrasepsi metode suntik atas anjuran bidan atau motivasi bidan ada 29,42% responden, kemudian 70,58 % atas kesadaran dan kemauan responden sendiri untuk memilih KB suntik. Pengetahuan merupakan kemampuan ibu untuk memahami alat kontrasepsi metode suntik dengan menjawab pertanyaan yang tersedia dalam kuesioner secara benar, dengan *system* penilaian *scoring*. Responden dikatakan pengetahuan tinggi jika nilai yang didapat 6-10, dan apabila nilai responden yang diperoleh 0-5 berarti pengetahuan responden rendah. Dari hasil pengolahan data didapat hasil sebagai berikut :

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Prosentase
Rendah	3	8,82
Tinggi	31	91,18
Jumlah	34	100

Dari hasil di atas responden yang berpengetahuan tinggi ada 91,18%, sedangkan yang berpengetahuan rendah ada 8,82%. Lingkungan merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat (Blum :1974). Dalam penelitian ini yang diteliti adalah faktor pekerjaan, maka lingkungan di pekerjaan juga dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam penggunaan kontrasepsi.

Adapun hasilnya dapat dilihat sebagai berikut :

No	Jenis KB	Sebelum KB Suntik		alkon yang banyak diminati di lingkungan pekerjaan	
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
1	Pil	6	42,86	6	42,86
2	IUD	1	7,14	1	7,14
3	Kondom	1	7,14	1	7,14
4	KB alami	0	0	1	7,14
5	Suntik	6	42,86	5	35,72
Jumlah		14	100,00	14	100,00

Dari hasil di atas alat kontrasepsi yang diminati di lingkungan pekerjaan responden untuk kontrasepsi PIL 42,86%, IUD 7,14%, kondom 7,14%, KB alami 7,14%, metode suntik 35,72%. Sedangkan responden yang bekerja, sebelum menggunakan alat kontrasepsi metode suntik mereka menggunakan kontrasepsi jenis lain yaitu PIL 42,86%, IUD 7,14%, kondom 7,14%, KB alami 0%, dan 42,86% tetap menggunakan metode suntik. Pengambilan keputusan responden menurut hasil di atas dalam memilih alat kontrasepsi suntik tidak dipengaruhi oleh pekerjaan responden.

Pengertian pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 menyebutkan Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya masa yang akan datang. Dapat juga pendidikan diartikan sebagai proses memanusiakan manusia secara manusiawi, disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi sosial (Gunawan, 2000). Pendidikan merupakan upaya berperilaku dengan cara persuasi, bujukan, himbauan, ajakan, memberikan informasi, memberikan kesadaran pada sekelompok orang atau individu. Proses pendidikan itu sendiri di dalamnya mencakup pengembangan pengetahuan, sikap dan tindakan (Notoatmodjo, 2003).

Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya, yang berbeda sekali dengan kepercayaan (*beliefs*), takhyul (*superstitions*) dan penerangan-penerangan yang keliru (*misinformations*) (Soekanto, 2000). Sangat penting untuk diketahui bahwa pengetahuan berbeda dengan buah fikir atau ide, karena tidak semua buah fikir itu merupakan pengetahuan. Sedangkan buah fikir yang merupakan pengetahuan adalah hasil dari pemikiran yang sudah ada kepastian dan pembuktian akan suatu hal. Buah fikir yang mengandung pengetahuan juga disebut dengan ilmu. Hal ini berhubungan dengan pengetahuan yang diujikan pada responden merupakan suatu ilmu pengetahuan, yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran dan dapat diperiksa dan dikontrol dengan kritis oleh setiap orang lain yang ingin mengetahui.

Peranan atau aktivitas warga yang berpendidikan atau intelektual sering menjadi ukuran tentang maju dan berkembangnya kehidupan masyarakat. Hal ini

terlihat pada hasil penelitian pada sejumlah responden akseptor KB Suntik di Bidan Praktek Swasta Ruvina yang menunjukkan rata-rata akseptor yang berpendidikan tinggi, pengetahuannyapun juga ikut tinggi. Wirosuharjo, 1986 berpendapat bahwa pendidikan akan memperluas pengetahuan, pandangan, dan ruang lingkup pergaulan sosial wanita. Oleh karena itu ia akan lebih mudah memperoleh ide-ide baru, termasuk dalam hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan penggunaan kontrasepsi yang benar. Dengan demikian ada pengaruh antara faktor pendidikan, dan faktor pengetahuan dengan pemilihan ibu menjadi akseptor KB suntik.

Pekerjaan dapat mempengaruhi kepribadian seseorang, karena tiap hari harus bergelut dengan tugas-tugas yang dihadapinya maka terjadilah *the second nature* padanya (Gunawan, 2000). Misalnya dengan bekerja seorang wanita yang sudah menikah akan mempunyai dua lingkungan yaitu dalam keluarga dan lingkungan di lapangan pekerjaan, sehingga mempengaruhi Dia dalam memilih alat kontrasepsi. Menurut tabel ditunjukkan jumlah akseptor suntik yang bekerja hanya 14 responden sedangkan sisanya sebagai ibu rumah tangga. Responden yang sebagai ibu rumah tangga, tempat tinggalnya semuanya masih dalam satu wilayah kelurahan.

Hubungan antara alat kontrasepsi yang diminati di lingkungan pekerjaan dengan penggunaan alat kontrasepsi sebelum menggunakan KB suntik bagi responden yang bekerja sesuai tabel dapat di ambil kesimpulan bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam menentukan sikap seseorang. Menurut Blum 1974, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan, baik individu, kelompok atau masyarakat yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, *hereditas* atau keturunan. Berdasarkan urutan terbesar pengaruhnya terhadap kesehatan yaitu lingkungan. Begitu pula pada penelitian ini keputusan responden yang bekerja dalam menentukan pilihan kontrasepsi dipengaruhi oleh teman-teman di lingkungan kerja, akan tetapi karena ketidakcocokan kontrasepsi responden memilih ganti alat kontrasepsi yaitu kontrasepsi metode suntik. Dari uraian di atas dapat dianalisa bahwa pekerjaan seorang wanita tidak berpengaruh besar dalam menentukan pilihan ibu menjadi akseptor KB suntik.

Anak merupakan anugerah Allah SWT yang dititipkan pada sepasang suami istri untuk dididik dan dibesarkan agar berguna bagi nusa,bangsa dan agama. Maka dari itu kesejahteraan anak perlu sekali untuk diperhatikan, tidak hanya sekedar menerima bahwa “anak itu adalah rejeki” tetapi juga harus memikirkan bagaimana

memberikan kehidupan yang layak untuk anak. Usaha pemerintah untuk mewujudkan tersebut dengan digalakkannya Program Keluarga Berencana, salah satunya yaitu alat kontrasepsi metode suntik.

Dari hasil tabel dapat dilihat jumlah responden yang mempunyai anak kurang dari 2 ada 61,76% menggunakan KB suntik. Mereka beralasan bahwa kontrasepsi metode suntik ini lebih praktis, dan dapat mengembalikan kesuburan dalam jangka waktu 6 -10 bulan (Saifuddin, 2003).

Peran suami dalam rumah tangga adalah sebagai seorang kepala rumah tangga yang bertugas memimpin, melindungi dan bertanggungjawab terhadap keluarganya. Hubungan laki-laki dan perempuan bukan dilandasi konflik dikotomis, bukan pula struktural fungsional, tetapi lebih dilandasi kebutuhan kebersamaan guna membangun kemitraan yang harmonis. Begitu pula dalam pengambilan keputusan memilih alat kontrasepsi, kesepakatan antara suami dan istri sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan keluarga (Sri Kusmiati, 2000).

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa 100% responden dalam memilih alat kontrasepsi tidak lepas dari adanya komitmen bersama dengan suami. Hal ini membuktikan bahwa peran suami mempunyai andil yang besar dalam ibu memilih alat kontrasepsi suntik. Salah satu tugas seorang bidan adalah memotivasi pasiennya dalam mengarahkan pilihan pasien yang lebih baik untuk kesehatannya. Tugas tersebut dilakukan oleh bidan pada saat memberikan konseling pada pasiennya

Konseling adalah bentuk wawancara untuk membantu orang lain memperoleh pengertian yang lebih baik mengenal dirinya, termasuk keinginan, sikap, kecemasan dalam usahanya untuk memahami permasalahan yang sedang dihadapinya. Bidan sebagai konselor memiliki kemampuan teknik konseling, pengetahuan tentang alat kontrasepsi dan yang berkaitan dengan pemakaiannya. Klien calon pemakai kontrasepsi tidak boleh oleh provider, namun kerelaan klien sendiri, untuk menggunakan salah satu alat kontrasepsi adalah pilihan klien sendiri, setelah mereka memahami manfaat dari setiap alat kontrasepsi. Dan pemilihan kontrasepsi oleh klien dan keluarganya merupakan hak klien dan keluarganya untuk dapat merencanakan dengan baik tentang pengaturan kelahiran mereka. Dari hasil penelitian responden yang datang untuk ber-KB 29,42% saja yang menjadi akseptor KB atas motivasi bidan, sedangkan 70,58% atas kesadaran sendiri untuk memilih KB suntik. Hal ini

merupakan bukti bahwa metode KB suntik sangat populer dan banyak diminati kaum ibu (IBI, 2005).

Selain faktor-faktor di atas ternyata ada faktor yang lain yang mempengaruhi pasien dalam memilih alat kontrasepsi suntik yaitu pada pemakaian KB suntik sangat praktis jika dibanding kontrasepsi yang lain misalnya penggunaan IUD (*Intra Uterine Device*) mereka sangat takut menggunakannya karena harus dimasukan pada lubang vagina dan penggunaan mengganggu hubungan suami istri, kontrasepsi oral Pil mereka takut lupa minum dan sering pusing, kontrasepsi susuk (*Implant*) penggunaannya dimasukan di bawah kulit dan mereka sangat takut (Saifuddin, 1996). Namun demikian, meskipun alat kontrasepsi suntik praktis tetap saja harus melakukan pemeriksaan Pap smear untuk mendeteksi ada tidaknya kanker, tetapi sampai sekarang dari hasil survey banyak pasien yang tidak berkenan untuk melakukan test tersebut dengan alasan takut. Di sinilah peran bidan sangat penting untuk melakukan pendekatan pada pasien untuk memberikan pengertian kepadanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari ke enam faktor yang diteliti di dapatkan yang mempengaruhi pilihan ibu menjadi akseptor KB suntik di Bidan Praktek Swasta Ruvina adalah faktor pengetahuan, faktor pendidikan, faktor jumlah anak, dan faktor peran suami. Sedangkan faktor pekerjaan dan faktor motivasi bidan tidak berpengaruh terhadap keputusan ibu dalam memilih alat kontrasepsi suntik.

DAFTAR RUJUKAN

Arief TQ, Muhammad,2004. *Pengantar Metodologi Penelitian Untuk Ilmu Kesehatan* . Klaten : CSGR. Hal 53-56

BKKBN, 2004. *Rencana Strategi kebijakan dan Sosial Budaya Pemerintah*. Hal 88-90

BKKBN, 2003. *Bunga Rampai*, Jakarta : BKKBN

Gunawan, Ari H, 2000. *Sosiologi Pendidikan* , Jakarta : Rineka Cipta

Hariwijaya,M,dkk, 2004. *Teknik Menulis Skripsi dan Thesis*. Yogyakarta: Zenith Publisher. Hal 135

- Kusmiati, Sri , 1990. *Dasar-dasar Perilaku* , Jakarta : Pusat Pendidikan Tenaga kesehatan Departemen Kesehatan RI
- Mochtar, Rustam, 2002. *Sinopsis Obstetri*, Jakarta : EGC
- Notodiharjo, Riono, 2002. *Reproduksi, Kontrasepsi dan Keluarga Berencana*. Yogyakarta : Kanisius. Hal 44
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2003. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal 68-136
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan* . Jakarta: Rineka Cipta. Hal 12-21
- Riduwan, 2003. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung : Alfa Beta
- Saifuddin, Abdul Bari, 2003. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Saifuddin, Abdul Bari, 1996. *Buku Acuan Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Siswosudarmo, HR, 2001. *Teknologi Kontrasepsi*. Yogyakarta : Gadjah mada University press. Hal19-24
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Gravindo Persada
- Sofyan, Mustika, 2005. *50 Tahun IBI Bidan Menyongsong Masa Depan*, Jakarta : Pengurus Pusat IBI
- Speroff, Leon, 2005. *Pedoman Klinis Kontrasepsi*, Jakarta : EGC
- Sugiyono, 2001. *Statistik Non Parametris Untuk Penelitian*. Bandung : Alfa Beta

